

Habis Hujan Terbitlah Pelangi

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 29 April 2009 18:16

"Paman." panggilku.

Tak ada sahutan. Pria yang kupanggil sepertinya tidak mengetahui kehadiranku. Aku berdiri disebelahnya. Ku dengar helaan nafasnya. Dia memandang ke langit yang mendung, kemudian dialihkan pandangannya ke arah tumpukan puing bangunan.

Aku melihat pak Turi mengeluarkan beberapa foto dari saku celananya. Dia menoleh ke arahku sebentar.

Terlihat matanya mulai berkaca-kaca.

"Ini anakku yang paling kecil." melas pak Turi dengan mengusap foto anaknya.

"Berapa anggota keluarga paman yang belum ditemukan?" tanyaku prihatin.

"Mereka semua telah hilang., habis." jawabnya dengan putus asa. Dia mengeluarkan selembar kertas berisi daftar nama keluarganya yang hilang.

"Ini Maman, anakku yang tertua. Udin, yang kedua.

Hasan ketiga dan Berlina... dia baru delapanbelas

bulan." pak Turi tak dapat melanjutkan kata-katanya.

Berlina adalah bayi perempuan yang sudah tujuh tahun diidam-idamkan oleh pak Turi dan istrinya. Kini hasil penantiannya itu telah hilang. Pak Turi mengusap air matanya yang meleleh di pipi dengan sarungnya.

Dengan langkah tertatih disebabkan oleh kakinya yang terluka dihajit dua hari yang lalu, pak Turi melangkah ke arah puing bangunan untuk mencari tempat duduk. Mentari mulai menerobos awan gelap. Pagi yang cerah ini seharusnya menjadi suasana yang ceria, tetapi tidaklah demikian bagi ribuan penduduk disekitar tempat ini. Kemarin malam hujan turun dengan tak hentinya seperti menambah penderitaan para korban gempa bumi yang tinggal di tenda-tenda.

"Mengapa Allah menghukum kami?" tanya pak Turi pada diri sendiri dengan sengungukkan. Aku pun menghampiri dan duduk disebelahnya.

"Paman., bencana alam dapat terjadi dimana saja. Ia tidak memilih di Aceh atau di Jawa. Semua orang dapat mengalami."

"Paman tidak sendirian, banyak orang yang mengalami musibah bahkan mereka mengalami musibah yang lebih parah dari keadaan paman sekarang." jawabku untuk mencoba menguatkannya.

Dia melirikku tajam. "Musibah apa yang lebih parah

Habis Hujan Terbitlah Pelangi

Ditulis oleh Peter Purwanegara
Rabu, 29 April 2009 18:16

lagi pak, jika semua anggota keluarga bapak telah hilang semua?" tanyanya dengan suara parau. "Bapak tidak mengalaminya maka bapak tidak tahu bagaimana rasanya jika semua anggota keluarga bapak hilang." kata pak Turi dengan memukul dadanya sendiri. Aku menghela nafas. "Saya mengerti paman, kalau saya yang mengalami, mungkin perasaan saya akan sama seperti pama."

Aku menengadahkan dan melihat pelangi melintas langit yang mulai membiru. "Seperti pelangi di atas langit itu paman. Setelah hujan, baru akan tampak pelangi. Sebagai seorang yang beragama, setelah kejadian ini kita tidak boleh terus meratapi nasib kita, paman. Kita tidak boleh menyerah. Kita harus dapat bangkit. Melakukan apa yang dapat kita lakukan. Saya percaya Tuhan akan melihat ketaatan kita."

Aku beranjak mengajak pak Turi kembali ke kamp pengungsi yang tidak begitu jauh jaraknya dari tempat kami berada. Aku mengambil pisau yang hendak dipakai pak Turi untuk mengiris nadi tangannya dan membuang jauh-jauh diantara puing bangunan. Beberapa perawat menyongsong pak Turi untuk dibawa kembali ke ruang kesehatan. Mentari semakin kuat menyorotkan sinarnya diantara awan mendung dan tampak pesona angkasa yang berwarna-warni. Habis hujan terbitlah pelangi.

Vancouver, 10 Januari 2004

Peter
